



ANALISIS RESEPSI GENERASI Z TERHADAP INDIKASI SATANISME PADA PENAMPILAN “UNHOLY” GRAMMY AWARDS 2023

Niken Nurdiyah Ayu¹, Karina Danti Aulia Rahma², Argya Bratasena³, Ismaya Syafa Nabila⁴, Muhammad Rizqi Raihan Bakir⁵

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya^{1,2,3,4,5}
21043010186@student.upnjatim.ac.id

Abstark. Satanisme dianggap sebagai kepercayaan yang menyimpang terhadap ajaran agama yang telah ada. Sebagian orang mengetahui bahwasanya satanisme adalah kepercayaan yang melakukan pemujaan kepada setan. Tidak hanya itu, komunitas tersebut juga melakukan pengubahan isi terhadap kitab untuk melakukan penghujatan kepada nabi-nabi dan Tuhan. Pada masa kini, penyebaran keyakinan satanisme secara modern dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui penampilan pada acara bergengsi di Amerika Serikat, Grammy Awards. Penampilan Sam Smith dan Kim Petras ketika membawakan *single* kolaborasi mereka “*Unholy*” pada Grammy Awards 2023 menuai kontroversi karena dianggap membawa ajaran satanisme, dibuktikan dengan penampilan mereka dengan warna serba merah, atribut yang melambangkan satanisme, dan koreo yang dianggap sebuah ritual untuk pemujaan setan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teori resepsi Stuart Hall yang membahas mengenai bagaimana khalayak dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sasaran penelitian ini adalah generasi Z (usia 18-25 tahun) yang telah menonton penampilan Sam Smith dan Kim Petras “*Unholy*” di Grammy Awards 2023. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 informan berada pada posisi dominan karena penampilan Sam Smith hanyalah bentuk dari seni dan kreativitas sehingga layak ditayangkan. 4 informan berada pada posisi negosiasi karena Grammy Awards berlokasi di Amerika Serikat yang mengizinkan hal kontroversial pada penampilan Sam Smith untuk ditayangkan. Posisi terakhir yakni oposisi dengan 4 informan yang tidak menyetujui penampilan Sam Smith ditayangkan karena mengangkat tema yang tidak sesuai dengan negara lain sekaligus bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Kata Kunci: Satanisme; Sam Smith; Generasi Z; Grammy Awards



Abstract. Satanism is considered a belief that deviates from existing religious teachings. Some people know that satanism is a belief that worships the devil. Not only that, the community also changes the contents of the book to blaspheme prophets and God. Nowadays, the spread of modern satanism beliefs can be done in various ways, one of which is through appearances at prestigious events in the United States, the Grammy Awards. Sam Smith and Kim Petras' performance of their collaborative single "Unholy" at the 2023 Grammy Awards drew controversy because they were considered to carry the teachings of satanism, as evidenced by their appearance with all-red colors, attributes that symbolize satanism, and choreography that is considered a ritual for devil worship. The research method used is a qualitative approach with Stuart Hall's reception theory which discusses how audiences interpret a message conveyed by the communicator. The target of this research is generation Z (aged 18-25 years) who have watched Sam Smith and Kim Petras' performance of "Unholy" at the 2023 Grammy Awards. Data collection was carried out by interview and document study. The results showed that 6 informants were in a dominant position because Sam Smith's performance was just a form of art and creativity so it was worth airing. 4 informants are in the negotiation position because the Grammy Awards are located in the United States which allows controversial things in Sam Smith's performance to be aired. The last position is opposition with 4 informants who do not approve of Sam Smith's performance being aired because it raises themes that are not in accordance with other countries as well as contrary to the teachings of their religion.

Key Words: Satanism; Sam Smith; Generation Z; Grammy Awards

PENDAHULUAN

Pesan adalah suatu percakapan atau tutur kata atau lisan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan oleh sekelompok orang maupun individu. Cenggara (2007:14) mengatakan pesan bisa dimaknai sebagai simbol berangkai yang dibuat atau diciptakan dengan tujuan tertentu dan disampaikan secara tertentu. Melalui perantara, pesan dikemas agar tidak ada hambatan saat mengirim pesan. Beragam bentuk pesan serta cara menyampaikannya pesan menjadi komponen penting saat berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Harold D. Laswell, komunikasi dapat diformulasikan sebagai “who says what to whom by what channel with what effect.”



Dengan urgensi pentingnya pesan dalam komunikasi, proses mengonsumsi pertunjukkan oleh individu maupun sekelompok orang dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi. Pertunjukan menjadi perantara pesan yang sangat umum pada masa ini. Pertunjukkan menjadi alat penyampaian pesan yang isinya dapat didengar dan dirasakan oleh penontonnya. Musik menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan pesan. Dalam proses komunikasi timbal balik tidak selalu terjadi antara komunikator dan komunikan. Pada konteks ini, pesan melalui pertunjukkan tidak mendapat feedback secara langsung dan serta merta.

Pertunjukan musik bertujuan untuk memperdekat pendengar dengan seniman, dengan cara mengapresiasi hasil musik dari ciptaan para seniman. Selain bisa menikmati lantunan lagu, para pendengar juga bisa berkomunikasi secara tidak langsung kepada seniman lewat pertunjukkan yang diberikan. Disamping itu bentuk pertunjukkan pada masa kini sudah bermacam-macam. Yang paling bergengsi salah satunya adalah Grammy Awards. Dalam sejarahnya, Grammy Awards pertama kali digelar pada tanggal 4 Mei 1959.

Nama itu diambil dari "Gramophone Awards". Sebelum adanya Grammy Awards ini, sudah ada lebih dulu ajang penghargaan untuk industri film, yakni Academy Awards (Oscar), dan ajang penghargaan pertelevisian (Emmy Awards), tepatnya sejak 1927. Ketika ajang penghargaan industri musik belum ada, muncul proyek *Hollywood Walk of Fame* yakni penyusunan nama-nama penting di sepanjang jalan Hollywood Boulevard dan Vine. Walk of Fame dirancang pada tahun 1950-an oleh para pemimpin bisnis di Hollywood sebagai cara untuk mempercantik inti bersejarah dari area tersebut.

Minat terhadap musik dan industri rekaman telah berkembang pesat pada saat itu. Pihak tim penyusun nama-nama dalam Walk of Fame memiliki keresahan yang



sama, mereka menginginkan keikutsertaan nama-nama penting dari industri musik, sebagaimana ditulis oleh Los Angeles Times. Keresahan pihak tim tersebut, menjadi cikal bakal adanya Grammy Awards untuk penghargaan industri musik. Nama Grammy Awards diambil dari penemuan Emile Berliner yaitu “*gramofon*”. Tahun ini Grammy Awards diadakan di Los Angeles pada 5 februari 2023 dengan tema Glamour. Jajaran penyanyi papan atas yang diundang antara lain Adele, Michael Bublé, Harry Styles, Kendrick Drake & Tems dan masih banyak lagi, termasuk Sam Smith dan Kim Petras.

Penampilan Sam Smith bersama Kim Petras ketika membawakan lagu berjudul “Unholy” pada Grammy Awards menuai kontroversi netizen dan menjadi bahan pembicaraan yang cukup viral dalam berbagai *platform* media sosial. Penyebab viralnya penampilan tersebut adalah konsep yang digunakan, dianggap sebagai ritual pemujaan setan. Warna dominan dari panggung hingga pakaian adalah merah, yang merupakan warna yang identik dengan setan. Tidak hanya warna dominan, atribut yang digunakan menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan ritual tersebut, dan salah satunya yang begitu nampak adalah topi hat seperti pesulap namun di ujung atas terdapat tanduk setan.

Satanisme merupakan sebuah kepercayaan terhadap setan. Kepercayaan ini dibentuk secara berkelompok dengan melaksanakan ritual tertentu saat pengabdian diri (Firdaus, 2021). Golongan yang mempercayai aliran satanisme yang selanjutnya disebut sebagai illuminati. Illuminati dibentuk pada 1 Mei 1776 oleh Adam Weishaupt dengan tujuan untuk memperbudak dan merendahkan manusia secara halus. Makow mengungkapkan bahwa mereka telah menjadi golongan yang eksklusif, penggerak serta pengendali dunia dan memiliki pertalian darah. Illuminati juga sering dijuluki sebagai “para satanis generasional” (Lestari, 2019).



Kepercayaan satanisme memiliki beberapa simbol yang menjadi ciri khas mereka untuk pemujaan maupun menunjukkan eksistensi kehadiran mereka. Simbol-simbol tersebut menurut Ernst Cassirer diantaranya: (1) Baphomet, berbentuk manusia dengan kepala kambing; (2) Pentagram terbalik, berbentuk segi lima atau bintang terbalik dengan sisi atas berada di bawah; (3) Goat of Mendes; (4) Salib terbalik; (5) Angka 666 (6) Horned hand;

(7); Sigil of Lucifer; dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, dalam praktiknya, simbol-simbol ini tidak hanya digunakan untuk pemujaan maupun sebagai penanda eksistensi mereka, tetapi juga merambah ke luar golongan tersebut, salah satunya digunakan pada pertunjukkan musik. Pada penelitian “Makna Denotatif, Konotatif, dan Unsur Pemaknaan Tingkat Dua (Mitos) pada Simbol Satanisme Oleh Band Black Metal (Firdaus, 2021)”, menjelaskan simbol yang sering digunakan oleh Band Black Metal adalah simbol fig hand. Simbol tersebut menandakan bentuk penyatuan wanita dan laki-laki dalam ritual satanisme (tangan mengepal dengan ibu jari berada di antara jari telunjuk dan tengah), serta mengacu pada kebebasan seksual, dan simbol ini juga sering digunakan oleh Band Black Metal ketika mereka menggelar perhelatan konser

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut karena penampilan Sam Smith dan Kim Petras saat membawakan lagu berjudul “Unholy” pada Grammy Awards 2023 ini menuai kontroversi bagi masyarakat mancanegara, termasuk Indonesia. Selain itu, penampilan ini merupakan salah satu perantara pesan komunikasi yang disampaikan kepada banyak orang yang menontonnya. Kebanyakan netizen yang menonton penampilan tersebut merupakan individu-individu yang terikat pada kepercayaan serta agama, sehingga merasa adanya rasa ketidaksesuaian dan pertentangan terhadap penampilan tersebut. Masyarakat luas mempercayai bahwa aliran satanisme merupakan musuh dari umat manusia dan selalu menyesatkan dan menjerumuskan kepada jalan hidup yang salah.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif tentang suatu kegiatan serta dampaknya pada kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu resepsi analisis Stuart Hall yang membahas mengenai bagaimana khalayak dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator. Teori ini membagi audiens menjadi tiga kategori: (1) Dominant/Hegemonic reading: audiens yang memiliki pemikiran yang sama dengan komunikator dan seutuhnya menerima makna yang diberikan oleh komunikator, (2) Negotiated reading: audiens yang sejalan dengan sebagian pemahaman dari pembuat pesan dan juga memodifikasi pesannya sesuai dengan kepribadiannya, (3) Oppositional/Counter Hegemonic reading: audiens yang tidak sepaham dengan komunikator dan tidak setuju dengan pemaknaan yang dibuat oleh komunikator.

Subjek penelitian ini adalah generasi Z dengan kriteria berumur 18-25 tahun, mengetahui penampilan Sam Smith dan Kim Petras pada Grammy Awards 2023, serta mengetahui satanisme. Objek penelitian ini adalah video penampilan Sam Smith dan Kim Petras saat membawakan lagu “Unholy” pada Grammy Awards 2023. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satanisme Menurut Gen Z

Berdasarkan penelitian “Representasi Sitanisme Dalam Video Klip (Analisis Kualitatif Pada Video Klip “Lil Nas X - Montero (Call Me By Your Name)”, mengungkapkan bahwa satanisme merupakan ritual pemujaan setan maupun kekuatan jahat. Perilaku ini dianggap menyimpang oleh beberapa agama karena dianggap menyekutukan Tuhan. Para penganut keyakinan ini juga telah memiliki organisasi dan



tempat ritual pemujaannya sendiri yang biasa disebut “Gereja Setan”. Mereka mempercayai bahwa dengan menyembah setan, maka mereka akan dijauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan. Dalam pelaksanaan ritual, mereka menggunakan beberapa simbol sebagai wujud manifestasi terhadap “sesuatu” yang mereka puja seperti *baphomet*, *penthalpa*, *goat of mendes*, lambang salib terbalik, angka 666, *sigil of lucifer*, *mano fico*, sulfur, dan mata satu (Pradipta, 2022). Mengacu pada penelitian tersebut, beberapa informan memiliki pemahaman yang sama mengenai aliran satanisme.

“Menurut saya, satanisme adalah suatu komunitas yang terbentuk dengan tujuan menyembah setan ataupun mengecam para nabi, rasul-rasul, ataupun Tuhan di muka bumi ini.” (Clara, 19 tahun) “Satanisme merupakan sebuah aliran spiritual yang merujuk pada persembahan kepada setan/iblis.” (Andini, 20 tahun)

“Setahu aku, mungkin sebuah kepercayaan atau komunitas yang arahnya menganut kepercayaan bahwasanya mereka menyembah dan mengabdikan kepada setan. Jadi, lebih ke lawannya *religion*. Kalau *religion* menganut kepercayaan dan mengabdikan kepada Tuhan, kalau satanisme mengabdikannya ke setan.” (Najib, 20 tahun)

Menurut informan lainnya, kepercayaan satanisme tidak menganut adanya penyembahan terhadap setan, melainkan mereka hanya melakukan perubahan terhadap isi kitab dan tidak percaya dengan eksistensi Tuhan sesuai dengan ajaran agama-agama yang telah ada.

“Aku tahu dari Mongol, mantan satanisme, jadi mereka bukan menyembah setan tapi mereka tidak percaya Tuhan dan mengubah isi kitab (disesatkan)” (Andillia, 21 tahun)



Satanisme Pada Industri Hiburan Masa Kini

Pada masa kini, satanisme tidak luput dari berbagai hal yang menunjang kehidupan manusia, mulai dari aspek ekonomi, hingga *entertainment* pun dapat disusupi oleh aliran satanisme. Musik sebagai hiburan populer masa kini juga sering disinyalir menjadi salah satu cara untuk menyebarkan aliran satanisme. Generasi muda pada saat ini sangat terhubung dengan musik yang memiliki banyak elemen. Harmoni, melodi, dinamika, irama merupakan elemen utama dari musik. Namun, selain elemen yang berkaitan dengan artistik kesenian, elemen sosial juga menjadi fungsi yang sangat penting. Musik merupakan representasi dari banyak hal. Estetika, ;perasaan, dan cerminan sosial. Musik dinikmati oleh segala jenis usia dan kelompok masyarakat.

Musik pada masa kini tidak hanya untuk didengar. Adanya perkembangan teknologi audio-visual, membuat musik berevolusi menjadi tampilan yang juga dinikmati secara visual. Biasanya melalui televisi, atau smartphone pada era digital ini. Perkembangan sosial media seperti *youtube*, *instagram*, dan *tiktok* juga memudahkan penampilan-penampilan penyanyi ternama dapat ditonton dan didengar secara lebih mudah dan praktis.

Penampilan menjadi hal yang sangat diperhitungkan pada masa kini. Banyak artis ternama yang tampil pada acara-acara yang diselenggarakan oleh manajemen atau pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari permintaan pasar masyarakat. Dengan anggaran yang sangat fantastis pagelaran musik menjadi hal besar yang digandrungi masyarakat luas. Pada era ini *Grammy* menjadi salah satu penghargaan industri musik yang paling bergengsi. *Grammy* yang berasal dari nama *Gramophone Awards* merupakan acara penghargaan yang berasal dari Amerika. Biasanya acara *Grammy* menampilkan pertunjukkan musik dari artis-artis terkenal sembari memberikan penghargaan. Namun acara besar ini sering dituduh memberikan



kesempatan pada kelompok-kelompok tertentu untuk mengirimkan atau menampilkan pesan atau agenda tertentu terhadap masyarakat. Yang paling sering dituduhkan adalah adanya penyebaran satanisme yang dilakukan oleh artis- artis yang tampil pada acara *Grammy*.

Satanisme adalah sebuah kelompok orang-orang yang mendasarkan kepercayaan dan filosofi mereka pada Setan. Masyarakat sendiri memiliki kepercayaan terhadap kekuatan jahat atau ghaib yang menggambarkan setan atau iblis sebagai wujud menakutkan yang harus dihindari, sebagian masyarakat percaya dan percaya bahwa kekuatan setan, seperti kelompok setan, dapat membantu mereka dalam kehidupan. Praktik satanisme modern dimulai pada tahun 1966, dengan berdirinya gereja setan ateis di Amerika Serikat. Pemujaan setan muncul antara abad ke-12 dan ke-17, ketika para penyihir dan orang-orang yang menolak agama mulai menyembah setan secara kolektif.

Aleister Crowley (1875-1947) pertama kali memperkenalkan pemujaan setan ketika dia belajar di sekolah mistik, khususnya tradisi mistik Yahudi kuno yang dikenal dengan Kabbalah, yang membawanya menjadi anggota “Order Of The Golden Dawn”, sebuah organisasi yang memperluas atau mengembangkan ajaran mistik dan membangun organisasi “Freemason” sebagai organisasi “laki-laki.” Crowley dianggap sebagai orang pertama yang menginisiasi ajaran satanisme dengan tujuan menghancurkan semua agama yang ada.

Setanisme menentang kepercayaan pada kekuatan duniawi atau agama lain. Setan, menurut pemuja setan, adalah makhluk paling kuat di planet ini. Menurut satanisme, manusia harus menikmati hidup di dunia ini sesuai dengan keinginan dan nafsunya, dan tidak ada yang dapat menghentikannya.. Pemujaan setan, khususnya, dapat didefinisikan sebagai mengangkat Setan ke status dewa untuk disembah dan



dimulihkan. Mereka bahkan rela melakukan berbagai ritual untuk menarik perhatian iblis dan mengikuti instruksi iblis. Ritual yang mereka lakukan untuk membawa iblis bersama mereka dengan harapan menerima cinta iblis sebagai balasannya berbeda-beda dari kelompok ke grup. Namun banyak persamaannya, seperti seks bebas, narkoba, pengorbanan manusia, pembunuhan, bunuh diri massal, mutilasi hewan, dan pengorbanan anak. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menenangkan setan, memberi kesan bahwa setan hadir di antara mereka. Bahkan mereka percaya bahwa hal itu bermanfaat untuk menghilangkan rasa bersalah mereka.

Ada simbol-simbol yang disinyalir dimiliki oleh kelompok satanisme. Perkumpulan atau kelompok atau individu yang mengajar atau menjadi bagian dari suatu organisasi pasti memiliki simbol-simbol tertentu sebagai landasan. Setan harus menggunakan simbol atau simbol kebesaran saat melakukan ritual. Di dalam lingkaran atau anggotanya, simbol-simbol ini masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Secara umum, simbol setan besar yang sering digunakan adalah:

1. Salib Setan: Simbol ini digunakan untuk menentang salib Kristen dan untuk menyatakan dengan jelas bahwa pengikut setan setia kepada Setan. Simbol ini juga melambangkan kematian, kegelapan, bahkan penyesatan.
2. Pentagram terbalik, yaitu bintang berujung lima. Pentagram Terbalik, yaitu sudut bintang yang menggambarkan tanduk, melambangkan Lucifer, yang mereka yakini setinggi Tuhan. Tiga sudut di bawah melambangkan Tritunggal Iblis, diikuti oleh Lucifer di tengah, di sebelah kiri antikristus, yang di sebelah kanan sebagai makna nabi palsu.
3. Piramida, simbol ini melambangkan kembalinya kejayaan Sulaiman (The Temple of Solomon) serta kekuatan manusia sebagai bintang terang di atas bumi. Bentuk piramid ini sudah dikenal sejak zaman Fir'aun dan kemudian



menjadi modus kuburan para pemimpin Freemason

4. Kaum satanis percaya bahwa abad atau milenium mendatang (tatanan dunia baru) akan menjadi dunia global dengan satu agama dan pemerintahan
5. The All-Seeing Eye, pemuja setan percaya bahwa ini adalah mata Lucifer, yang membuatnya bisa melihat ke segala arah
6. Sulfur adalah simbol kimia kuno yang dirancang untuk mewakili belerang. Belerang ini adalah unsur belerang yang cocok atau kompatibel dengan jiwa manusia. Di Gereja Setan, simbol ini telah lama dikaitkan dengan Setan. Simbol ini banyak digunakan oleh pemuja setan dan dapat ditafsirkan dengan cara yang tak terbatas.

Dalam komunikasi, representasi merupakan hal yang signifikan. Representasi yang diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu situasi yang dapat merepresentasikan simbol, gambar, dan hal-hal lain yang memiliki makna. Representasi mengacu pada proses dimana realitas dikomunikasikan dalam komunikasi, baik melalui kata-kata yang terdengar, gambar, atau kombinasi. Manusia tidak akan dapat berfungsi tanpa komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, tidak mungkin jika tidak ada representasi di dalamnya, apalagi jika kegiatan komunikasi melibatkan pencarian makna dan pembacaan tanda. Representasi juga mengarah pada deskripsi orang yang menginterpretasikan karakteristik kelompok tertentu.

Penampilan dari artis-artis banyak disinyalir merepresentasikan simbol-simbol satanisme tertentu. Jika melihat dunia *entertainment* saat ini, sudah banyak artis yang mulai terang-terangan mengkampanyekan aliran ini. Seperti penggunaan simbol bintang terbalik dan terdapat kepala kambing yang merupakan kepala dari *Baphomet*



atau *Lucifer* (raja iblis) pada logo band *metal* asal Amerika, yakni *Slipknot*.

Tidak hanya itu, penyebaran aliran ini juga dapat dilakukan melalui penggunaan propaganda dalam musik video dari sebuah lagu, bahkan hingga *live show* acara musik. Seperti pada video klip lagu *Starboy* milik *The Weeknd* yang secara terang-terangan menunjukkan lambang salib terbalik, lalu pada video klip lagu *Montero (Call Me by Your Name)* milik *Lil Nas X* yang secara jelas menjelma sebagai setan, dan juga terdapat orang yang merepresentasikan diri sebagai setan juga dan melakukan tindakan tidak senonoh kepada *Lil Nas X* sebagai bentuk kampanye aliran satanisme dan kampanye LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Terbaru, ada Sam Smith dan Kim Petras yang mengkampanyekan aliran satanisme dalam penampilannya di Grammy Awards 2023 ketika membawakan *single* kolaborasi mereka, yakni *Unholy*. Sehingga, satanisme dan *show* dapat dikatakan saling berkaitan pada masa kini sebagai bentuk perwujudan salah satu agenda penganut aliran ini, yakni menyebarkan ajaran satanisme ke seluruh dunia dan mengajak untuk melupakan Tuhan.

Perbedaan Pemaknaan Gen Z Terhadap Penampilan Sam Smith dan Kim Petras

Teori resepsi Stuart Hall memfokuskan penelitian pada penerimaan/pemaknaan pesan oleh khalayak. Pemaknaan pesan setiap orang juga akan beragam, bergantung pada bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka masing-masing (Ghassani & Nugroho, 2019). Setelah menonton video penampilan Sam Smith, terdapat beberapa informan yang merasa bahwa penampilan tersebut mengandung unsur satanisme.

“Saya setuju bahwa penampilan tersebut mengandung kesan berbau satanisme karena di Amerika secara tidak langsung banyak sekali tren-tren atau tema-tema yang mulai mengikuti Sam Smith ini. Jadi, tema satanisme ini akan semakin bermunculan



dan akan selalu dinormalisasikan kedepannya.” (Clara, 19 tahun)

“Kegiatan seperti itu apalagi di Barat sudah jadi kegiatan yang wajar, sepertinya semua orang banyak yang mulai mengikuti satanisme. Kalau mau jadi artis top dan dikenal masyarakat harus minta bantuan satanisme.” (Dewi, 21 tahun)

Dari jawaban di atas, terlihat kesamaan pemaknaan pesan antara kedua informan karena merasa bahwa satanisme telah menjadi hal yang lumrah bagi warga Amerika Serikat. Dikutip dari p2k.stekom.ac.id, negara tersebut memang sudah dikenal memiliki beragam kelompok pemuja setan sejak abad ke-19. Berbeda dengan dua informan yang melihat adanya indikasi satanisme dari segi kondisi eksisting warga Amerika Serikat, tiga informan lainnya justru melihat adanya indikasi satanisme dari segi simbol yang ditunjukkan saat penampilan berlangsung.

“Dari kostumnya dan elemen-elemen penampilannya itu menurut aku merepresentasikan sih. Yang paling jelas itu ada penari latar yang koreonya itu mengarah kesana (satanisme), gerak-gerakannya merepresentasikan proses pemujaan pada setan.” (Najib, 20 tahun)

“Dibuktikan dengan opening yang menunjukkan Sam Smith dengan baju yang dominan berwarna merah dan dikelilingi orang sekitarnya yang berarti dia sedang melakukan ritual satanis. Kemudian saat tangan kirinya yang memberikan isyarat "oke" dengan lingkaran di tengah yang mengkode bahwa itu adalah mata satu atau illuminati.” (Imam, 19 tahun)

“Jelas, karena dari topinya tadi ada tanduknya. Dia juga membentuk lingkaran semacam ritual dibarengi api dan latar merah. Sebenarnya biasa aja *sih*, tapi karena api dan merah-merah ini dikombinasi dengan simbol-simbol lain, jadinya semakin mendorong ke arah satanis.” (Rista, 25 tahun)



Sholihin (2021) mengemukakan bahwasanya suatu simbol digunakan untuk mewakili atau merepresentasikan suatu gambaran yang ada agar seseorang dapat tertarik dan mengerti maksud dari simbol tersebut. Kesepakatan dalam mengartikan simbol juga dilakukan oleh kelompok, organisasi, maupun ajaran tertentu, tidak terkecuali Illuminati. Simbol-simbol illuminati ini kemudian banyak disisipkan secara visual pada iklan, video klip, hingga film agar penonton merasa semakin dekat dan akrab dengan kehadiran Illuminati. Simbol-simbol yang kerap merepresentasikan illuminati yakni Bintang David, All Seeing Eye of God, Pentagram, Piramida, hingga angka 666 yang sempat diperagakan Sam Smith pada menit awal penampilannya.

Di sisi lain, terdapat beberapa informan yang memaknai penampilan Sam Smith sebagai penampilan biasa yang tidak mengindikasikan satanisme. Menurut mereka, penampilan tersebut hanyalah bagian dari seni dan kreativitas seorang musisi sekaligus *performer* di atas panggung. Jika ditelaah lebih jauh, konsep penampilan Sam Smith pada malam itu masih sejalan dengan lagu yang ia bawakan, yakni “Unholy” yang menggambarkan ketidaksetiaan dan pengkhianatan dalam sebuah hubungan.

“Menurut saya pribadi, video tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan satanisme. Sebab yang saya tahu hal tersebut hanyalah sebuah bentuk aksi panggung untuk memanjakan mata para penonton.” (Andini, 20 tahun)

“Tidak berisi pesan satanisme. Mungkin hanya konsep yang diangkat saja.” (Juwita, 20 tahun)

“Menurut saya tidak, itu hanya tema dan bentuk kreativitas dari konsep acaranya.” (Bima, 20 tahun)



Kelayakan Penampilan Dalam Grammy Awards

Peneliti menemukan perbedaan pandangan antar informan perihal kelayakan penampilan di Grammy Awards. Perbedaan pandangan ini juga sekaligus memposisikan informan pada tiga posisi audiens sesuai dengan teori Resepsi yang dikemukakan Stuart Hall, yakni posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

1. Dominant/Hegemonic reading

Pada posisi ini, informan merasa penampilan Sam Smith masih layak ditampilkan dengan didukung oleh berbagai alasan. Beberapa diantaranya menganggap bahwa penampilan Sam Smith merupakan penampilan yang bagus dan sesuai dengan tema lagu yang ia bawakan. Selain itu, elemen-elemen penampilan yang mungkin dianggap kontroversial oleh sebagian orang justru dimaknai sebagai bentuk seni hingga masih layak untuk ditampilkan.

“Layak ditampilkan karena penampilannya baik dan bagus. Penampilannya juga kan menyesuaikan dengan lagu dan tema dari penyanyi itu.” (Juwita, 20 tahun) “Layak saja, karena seni tidak terbatas dan sudah menjadi konsekuensi

untuk menonton itu bagi penontonnya.” (Bima, 20 tahun)

“Sebenarnya layak-layak saja karena hanya penampilan.” (Rafli, 20 tahun) “Menurut aku fine-fine aja sih karena aku melihatnya yaudah itu hanya

koreo gitu dan gak ada penjelasan secara eksplisit kalau itu sedang memuja setan.” (Najib, 20 tahun)



2. Negotiated reading

Pada posisi negosiasi, informan berada di posisi tengah yang mempertimbangkan antara sisi pro dan kontra di waktu bersamaan. Beberapa informan pada posisi ini berpendapat bahwa kelayakan Grammy Awards sangat bergantung pada dimana Grammy Awards ditayangkan karena perlu mempertimbangkan budaya negara masing-masing. Grammy Awards sendiri diselenggarakan di Amerika Serikat yang berpaham liberalisme. Artinya, warga Amerika Serikat memiliki kebebasan penuh dalam mengekspresikan dirinya, termasuk mempertontonkan pesan-pesan yang dapat memberikan kesan kontroversial.

“Tergantung, as a song, mungkin karena mereka berada di Barat, jadi konsep seperti itu sudah biasa dan mungkin tetap layak ditampilkan karena lagu itu bercerita tentang suami yang meninggalkan istrinya dan melakukan perbuatan tidak suci. Layak sih, menggambarkan realitas kehidupan sekarang. Asal konsepnya dibawakan dengan bagus dan wajar, tidak memasukkan unsur negatif.” (Andillia, 21 tahun)

“Sebenarnya tergantung *culture* sih. Kalau di Indonesia pasti tidak layak, sedangkan kalau di US kan sepertinya orang-orang menormalisasi.” (Hilda, 23 tahun)

3. Oppositional/Counter Hegemonic reading

Informan pada posisi oposisi memaknai penampilan Sam Smith tidak layak untuk ditampilkan dengan menyertakan alasan yang berbeda-beda. Terdapat informan yang mempertimbangkan segi geografis penonton Grammy Awards karena penontonnya tidak terbatas di Amerika saja, melainkan negara-



negara lain termasuk Indonesia juga bisa menikmati lewat streaming online ataupun menonton langsung dari Youtube resmi Grammy.

“Penampilan tersebut tidak layak ditampilkan, karena Grammy sendiri merupakan acara yang bergengsi dan menjadi pusat hiburan dari Amerika. Banyak dari negara-negara lain yang juga menyaksikan acara tersebut. Jadi, menurut saya tidak seharusnya acara tersebut menayangkan tema-tema yang seharusnya tidak ditonton oleh banyak negara.” (Clara, 19 tahun)

Terdapat pula informan yang menilai kelayakan penampilan Grammy Awards berdasarkan agama yang dianut, yaitu Islam. Informan merasa bahwa penampilan Sam Smith merupakan pemujaan setan yang merupakan bentuk kemusyrikan sebab menyembah selain Allah. Tak hanya itu, informan juga melihat dari lagu “Unholy” itu sendiri yang tidak membawa makna yang bagus, sehingga baik lagu maupun penampilannya pun tidak seharusnya dijadikan hiburan.

“Kalau aku sendiri membandingkan dari standar nilaiku (Islam). Menurutku itu sangat tidak pantas karena itu sebuah pertunjukan yg mengarah ke penyembahan satanis (selain Allah) berarti gak boleh. Buat diambil hikmah sih oke, tapi kalau buat hiburan enggak deh. Dari makna lagunya pun udah gak bagus.” (Nafisa, 20 tahun)



Tabel 1.

Kategorisasi Informan Berdasarkan Posisi Audiens

| NO. | NAMA INFORMAN | USIA | POSISI |
|------------|----------------------|-------------|---------------|
| 1. | Juwita | 20 tahun | Dominan |
| 2. | Bima | 20 tahun | Dominan |
| 3. | Najib | 20 tahun | Dominan |
| 4. | Dewi | 21 tahun | Dominan |
| 5. | Rafli | 20 tahun | Dominan |
| 6. | Andini | 20 tahun | Dominan |
| 7. | Hilda | 23 tahun | Negosiasi |
| 8. | Andillia | 21 tahun | Negosiasi |
| 9. | Talya | 20 tahun | Negosiasi |
| 10 | Rista | 25 tahun | Negosiasi |
| 11. | Nafisa | 20 tahun | Oposisi |
| 12. | Annisa | 21 tahun | Oposisi |



| | | | |
|-----|-------|----------|---------|
| 13. | Clara | 19 tahun | Oposisi |
| 14. | Imam | 19 tahun | Oposisi |

Dampak Penayangan Penampilan Sam Smith dan Kim Petras

Peneliti juga menemukan beberapa pendapat mengenai dampak yang akan ditimbulkan nantinya setelah menonton tayangan ini. Hal ini juga sebagai bentuk bagaimana audiens memaknai pesan yang diberikan oleh tayangan tersebut berdasarkan teori Resepsi Stuart Hall. Berikut adalah temuan mengenai dampak penayangan *show* tersebut yang dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Glorifikasi satanisme

“Dampak yang terjadi jika penampilan tersebut ditayangkan, menurut saya adalah glorifikasi tema satanisme, dimana satanisme ini sudah merujuk pembangkangan manusia terhadap tuhan. Jadi, tidak ada lagi orang-orang yang taat kepada Tuhannya, melainkan malah meng-glorifikasi atau seperti membanggakan tema satanisme ini disaat yang lain seharusnya taat kepada Tuhan.” (Clara, 19 tahun) Menurut informan, glorifikasi disini bermakna membesarkan ajaran satanisme untuk dijadikan pedoman hidup sang audiens yang bertentangan dengan norma dan budaya yang ada. Sehingga, hal tersebut menjadikan audiens yang terkena paparan tayangan tersebut menjadi menyimpang dan membangkang pada Tuhan. Bahkan, jika audiens tersebut memiliki pengaruh besar dan pengikut yang fanatik di kalangan masyarakat, secara otomatis mereka juga akan mengikuti audiens yang melakukan glorifikasi terhadap ajaran ini.



2. Tidak sesuai umur penonton dan budaya di berbagai penjuru dunia

“Menurutku kalau dibawakan konsep yang normal (sam smith), karena yang nonton nggak cuma orang dewasa, anak-anak juga, ditambah budaya barat ketika bikin sesuatu pasti cepet banget larinya sampai ke negara timur, takutnya ada anak-anak yang mencontoh dan mencari tahu apa itu, kenapa kok gitu, dan sebagainya.” (Andillia, 21 tahun)

“Kalau buat orang awam, anak-anak, dan remaja bakal kepo sih kalau tanpa dampingan orang tua. Ada kemungkinan ngikutin juga dari lagu dan gerakannya, jatuhnya penurunan moral.” (Nafisa, 20 tahun)

Jika melihat audiens yang menonton Grammy Awards, hal tersebut berarti tidak hanya dari negara Amerika saja. Audiens di luar Amerika yang memiliki hobi serta minat dalam dunia *entertainment* juga dapat menonton tayangan tersebut. Setiap audiens yang menyaksikan dapat menangkap pesan atau informasi secara berbeda, tergantung bagaimana mereka menyikapi penampilan Sam Smith di Grammy Awards. Budaya yang dimiliki setiap negara pun berbeda-beda, sehingga tak semua dapat menerima tayangan yang sekiranya tidak sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di negara yang mereka tempati.

Audiens dari Grammy Awards bersifat universal atau siapapun dapat menonton acara tersebut. Penampilan Sam Smith dan Kim Petras ketika membawakan “*Unholy*” di Grammy Awards dinilai tidak sesuai dengan umur serta budaya di berbagai penjuru dunia. Dapat dikatakan tidak sesuai umur karena dengan adanya universalisasi audiens, anak kecil yang belum mengerti apa-apa dapat ikut menonton bahkan mencari sendiri tayangan tersebut. Parahnya, dampak yang akan dirasakan adalah pembangunan pola pikir dan



pembentukan keyakinan yang sesat akibat paparan yang diberikan oleh tayangan tersebut. Pada akhirnya, mengakibatkan anak kecil lebih memilih untuk menganut ajaran satanisme daripada mengikuti dan meyakini ajaran Tuhan.

3. Ujaran kebencian kepada Sam Smith dan Kim Petras

“Dampaknya adalah popularitas Sam Smith berkurang, bahkan, ada sebuah video ibu-ibu yang menghujatnya secara langsung di depannya dan mengatakan ‘anda seharusnya di neraka!’” (Imam, 19 tahun)

“Memang ada dampaknya, orang-orang akan mempunyai banyak pendapat tentang penampilan tersebut. Banyak juga yang akan malah makin membenci Sam Smith.” (Rafli, 20 tahun)

Penampilan Sam Smith dan Kim Petras saat membawakan lagu “*Unholy*” di Grammy Awards 2023 mengubah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap sang artis. Jika sebelumnya Sam Smith dikenal sebagai seorang pria yang gagah layak pada umumnya dan tidak pernah melakukan suatu perbuatan yang tabu dan aneh, sekarang telah berubah menjadi lebih feminin dan melanggar kodratnya sebagai seorang pria. Ditambah dengan penampilannya di Grammy Awards 2023 yang begitu kontroversial, menjadikan hal tersebut sebagai ladang ujaran kebencian kepada Sam Smith.

Seperti pada temuan di atas, seorang ibu yang berjumpa dengan Sam Smith meluapkan kemarahan dan kebencian kepadanya karena penampilan kontroversial-nya, sampai dikatakan bahwa sang artis seharusnya berada di neraka. Tentunya, dengan ada ungkapan tersebut, menandakan bahwa penampilan yang Sam Smith dan Kim Petras tampilkan sangat tidak cocok



untuk konsumsi publik dan mengubah pandangan fans maupun masyarakat global kepada Sam Smith.

4. Tidak memberikan dampak

Selain temuan berbagai dampak yang ditimbulkan, peneliti juga menemukan salah seorang informan yang mengatakan bahwa tidak ada dampak yang ditimbulkan dari penampilan tersebut, dan hal tersebut merupakan biasa saja menurutnya.

“Tidak ada, hanya terkesan.” (Bima, 20 tahun)

“Bagi orang satanis maupun non satanis ya biasa aja, toh melihat penampilan Sam Smith kan nggak membuat mereka (non satanis) jadi satanis.” (Rista, 25 tahun)

Pernyataan dari informan tersebut memiliki artian bahwa penampilan Sam Smith dan Kim Petras di Grammy Awards 2023 merupakan hal yang biasa saja dan tidak akan berdampak apapun pada kehidupan masyarakat. Menurutnya, audiens yang menonton tayangan tersebut hanya terkesan karena kemegahan dan kemewahan penampilan yang disuguhkan oleh Sam Smith dan Kim Petras. Sehingga, audiens terfokus pada hal tersebut dan menganggap itu hanyalah seni dan penampilan tersebut dianggap biasa saja tanpa adanya dampak dari tayangan tersebut.

Dari keseluruhan tanggapan responden, ada yang menyatakan bahwa dengan menonton penampilan tersebut, akan berdampak pada keyakinan dari individu tersebut yang cenderung akan menjadi pembangkitan pada Tuhan dan dapat mengglorifikasi ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang beranggapan bahwa anak kecil dapat mencari tahu dan menirukan hal tersebut jika ditonton tanpa bimbingan orang



tua, dan akan berdampak pada dirinya di masa yang akan datang, seperti yang telah disebutkan diatas. Adapun yang menganggap bahwa itu hanyalah penampilan biasa dan tidak akan menimbulkan dampak apapun, karena seni tidak terbatas.

Selain dampak pada audiens, dampak yang dihasilkan juga dapat diberikan kepada sang artis. seperti menurunnya popularitas Sam Smith, ujaran kebencian serta caci-maki, dan akan membuat audiens bertanya-tanya mengapa Sam Smith mengubah penampilannya menjadi yang tidak seharusnya. Dan jika dampak-dampak tersebut dianggap remeh dan masyarakat tidak mau tahu terhadap hal tersebut, nantinya akan berdampak secara global. Artinya, ajaran satanisme dapat merebak dan menyebar ke berbagai negara yang ada, sekalipun norma dan budayanya berbeda. Dan juga, menyebarnya ajaran satanisme akibat dari ketidak-sadaran masyarakat akan hal ini dapat berdampak pada perubahan pola pikir, perubahan perilaku, perubahan adat-istiadat, dan lain-lain.

Bagaimana Seharusnya Grammy Awards Ditampilkan

Salah satu informan mengatakan bahwa menurutnya, penampilan-penampilan di Grammy sudah pasti dipilah terlebih dahulu sebelum akhirnya layak untuk ditampilkan kepada khalayak luas. Penampilan-penampilan pada acara penghargaan ini juga selalu spektakuler dan spesial, mengingat Grammy Awards adalah acara penghargaan musik bergengsi di Amerika Serikat yang selalu ditunggu-tunggu oleh para artis dan fans.

“Menurutku, apa yang ada di Grammy Awards udah pasti disaring dan bagus, jadi aku gak masalah sih.” (Dewi, 21 tahun)

Di lain sisi, beberapa informan lain merasa bahwa penampilan yang dibawakan para artis pada Grammy Awards seharusnya tidak membawa hal-hal yang beresiko



memunculkan kontroversi seperti satanisme yang dibawakan oleh Sam Smith dan Kim Petras. Sebagai penghargaan musik terbesar Amerika Serikat, Grammy Awards sebaiknya mengangkat tema-tema umum yang tidak akan berimbas kepada kelompok tertentu dan berakhir pada kericuhan.

“Harusnya ada kesadaran dari penyanyi untuk membuat konsep yang alangkah baiknya biasa-biasa aja, tapi kembali lagi mungkin karena parameter mereka budaya Barat jadi lebih bebas mungkin.” (Andillia, 21 tahun)

“Harusnya menampilkan sesuatu yang positif dan fresh, mungkin seperti budaya. Usahakan mengangkat tema yang tidak kontroversial seperti penampilan Sam Smith ini.” (Talya, 20 tahun)

“Menurut saya, seharusnya Grammy Awards ditampilkan dengan mengikuti tren- tren yang lebih baik atau positif, tidak harus kontroversial seperti Sam Smith yang membawakan tema Satanisme.” (Clara, 19 tahun)

“Performnya yang wajar wajar sajalah selayaknya manggung yang menghibur, bikin tontonannya itu terasa damai dan tidak kontroversial, dan yang pasti aman lah buat tontonan segala kelompok jadi gak membakar beberapa kelompok tertentu yang akhirnya malah membuat huru-hara gitu.” (Najib, 20 tahun)



KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat kategorisasi penelitian berdasarkan satanisme, Grammy Awards, serta penampilan Sam Smith dan Kim Petras pada Grammy Awards yang dianggap mengandung unsur satanisme. Meskipun seluruh informan memahami pengertian satanisme secara umum, tetapi masing-masing dari mereka memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai indikasi satanisme pada penampilan Sam Smith. Berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall, informan terbagi menjadi tiga posisi: posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Enam informan berada pada posisi dominan. Mereka menganggap bahwa penampilan Sam Smith hanyalah bentuk seni dan layak ditampilkan karena tidak menunjukkan adanya unsur satanisme. Empat informan selanjutnya berada pada posisi negosiasi. Mereka menganggap bahwa penampilan Sam Smith layak ditampilkan karena berlokasi di Amerika Serikat, tetapi tidak layak ditampilkan di Indonesia. Empat informan terakhir berada pada posisi oposisi. Mereka menganggap bahwa penampilan Sam Smith tidak layak ditampilkan sebab tema yang diangkat tidak pantas ditayangkan di negara lain serta bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, S. (2022, April 4). *Grammy Awards 2022 Melanjutkan 64 Tahun Penghargaan Musik Paling Bergengsi*. Diakses dari <https://seleb.tempo.co/read/1578248/Grammy-awards-2022-melanjutkan-64-tahunpenghargaan-musik-paling-bergengsi>
- Cangara, H. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faturrahman, D., Oktariani Lubis, F., Teknik Pemasarakatan, P. A., & Ilmu Pemasarakatan, P. (2021). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial BELAKANGAN” KARYA GROUP MUSIK NOSSTRESS 1. REPRESENTASI KRITIK LINGKUNGAN DALAM LAGU “INI JUDULNYA 8, 2057–2063.
- Faturrahman, D., Oktariani Lubis, F., Teknik Pemasarakatan, P. A., & Ilmu Pemasarakatan, P. (2021). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial



BELAKANGAN” KARYA GROUP MUSIK NOSSTRESS 1. REPRESENTASI KRITIK LINGKUNGAN DALAM LAGU “INI JUDULNYA 8, 2057–2063.

Firdaus, S. (2021). Makna Denotatif, Konotatif, dan Unsur Pemaknaan Tingkat Dua (Mitos) Pada Simbol Satanisme Oleh Band Black Metal. *Lingtersa (Linguistik, Terjemahan, Sastra)* , 22-35. Lestari, W. Y. (2019). Simbol Illuminati dalam Video Klip. *ProTVF* ,35-52.

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134. 10.28932/jmm.v18i2.1619

Haryanto, A. (2021, March 15). *Apa Itu Grammy Awards 2021 & Siapa Saja Daftar Pemenangnya?*. Diakses dari <https://tirto.id/apa-itu-Grammy-awards-2021-siapa-saja-daftarpemenangnya-gbae>

Lamb, B. (2019). *Biografi Sam Smith*. Diakses dari <https://id.eferrit.com/biografi-sam-smith/>

Mario, V. (2023, February 6). *Daftar Lengkap Pemenang Grammy Awards 2023*. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/06/193818666/daftar-lengkap-pemenangGrammy-awards-2023?page=2>

Maulana, I., & Nuraeni, R. (2019). Representasi Simbol Satanis Dalam Video Klip 'Naughty Boy Feat Sam Smith - La La La'. *e-Proceeding of Management* ,6701-6723.

Pradipta, D. A. (2022). Representasi Satanisme Dalam Video Klip (Analisis Isi Kualitatif Pada Video Klip "Lil Nas X - Montero (Call Me By Your Name)". *Proposal Skripsi* , 1-200.

Rahmadina, T., & Ritonga, M. H. (2022). Symbols and Forms of Satanism Represented in Travis Scott Concert, Astroworld Festival 2021. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 427–439. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1059>

Saragih, P. (2023, February 10). *Sam Smith Dinilai Tampilkan Ritual Pemujaan Setan di Grammy 2023: Kayak Kuntilanak Merah*. Diakses dari <https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/d5s0MO5/sam-smith-dinilai-tampilkan-ritual-pemujaan-setan-di-grammy-2023-kayak-kuntilanak-merah/read-all>

Setanisme (2022, July 20). Diakses dari



<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Setanisme>

Sholihin, G. D. A. (2021). ANALISIS MAKNA SIMBOL ILLUMINATI DALAM VIDEO KLIP (Suatu Kajian Semiotik terhadap Simbol Kelompok Illuminati). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 1-10.

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22-33.

Yanti, O., & Dewi, K. (2009). SIMBOL-SIMBOL SATANISME DALAM PERSPEKTIF TEORI SIMBOL ERNST CASSIRER.

Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2).
<https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>